Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan
Vol. 1 No. 3, Desember 2024, pp. 137-142
E-ISSN: 2986-5751. Doi: https://doi.org/10.61692/jpep.v1i3.370

Teori Belajar Taksonomi Bloom dan Implementasinya Dalam Pembelajaran

Feni Aprilliyah[1], Catur Febian Sukma Indrawati[2] ,Dewi Rohmah[3]
[1,2,3]Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 15-12-2024
Accepted 25-12-2024
Published 31-12-2024

Keywords:

Bloom's Taxonomy
Learning Objectives,
Educational

ABSTRACT

Bloom's Taxonomy is a systematic framework used to classify educational objectives into three main domains: cognitive, affective, and psychomotor. This framework aims to assist teachers in designing learning goals that are clear, measurable, and aligned with students' needs. This study employs a literature review method by analyzing articles and scholarly journals obtained from Google Scholar within the last five years. The revision of Bloom's Taxonomy by Anderson and Krathwohl updated the terminology and adapted the approach to be more relevant to the context of modern education. This article discusses the definition, characteristics, implementation, as well as the strengths and limitations of Bloom's Taxonomy. The findings indicate that the use of Bloom's Taxonomy can enhance the effectiveness of the learning process, although there are still some challenges in its application. The implementation of this taxonomy is essential in developing curricula, instructional strategies, and more focused assessment instruments.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Feni Aprilliyah
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
Email: Aprilliyah841@gmail.com

PENDAHULUAN

Teori Taksonomi Bloom menjadi salah satu pijakan utama dalam bidang pendidikan, terutama dalam merancang tujuan pembelajaran dan alat evaluasi secara sistematis dan terukur. Teori ini dicetuskan oleh Benjamin S. Bloom dan timnya pada tahun 1956 dengan maksud untuk mengkategorikan tujuan-tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif (pemikiran), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga ranah ini menjadi representasi dari aspek penting dalam proses pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Seiring waktu, teori ini mengalami penyempurnaan oleh Lorin Anderson, murid Bloom, bersama David Krathwohl. Revisi tersebut memperbarui struktur dan istilah agar lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan modern dan turut memberi dampak pada desain kurikulum, strategi pengajaran, hingga sistem penilaian.

Kebutuhan akan pemahaman komprehensif terhadap teori ini menjadi dasar dari pelaksanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur melalui studi kepustakaan (library research), kajian ini menggali secara mendalam mengenai konsep, ciri khas, dan penerapan Taksonomi Bloom dalam dunia pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan pemahaman praktis yang bisa diterapkan oleh pendidik dalam

menyusun tujuan pembelajaran, menentukan indikator kompetensi, memilih media pembelajaran, serta merancang evaluasi yang sesuai dengan masing-masing ranah. Hasil dari kajian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan bermakna, sekaligus berkontribusi pada pengembangan praktik dan teori pendidikan. Artikel ini disusun dalam beberapa bagian, yaitu pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, serta simpulan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap topik yang dibahas (Hidayati & Sutrisno, 2020). Metode ini sejalan dengan pendapat Syamsuddin dan Damaianti (2020) yang menyatakan bahwa kajian literatur digunakan untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap suatu isu melalui penelaahan pustaka secara mendalam.

Selanjutnya, dilakukan analisi dan tinjauan secara kritis seluruh informasi, gagasan, dan temuan dalam bahan pustaka. Setelah itu, mengklasifikasikan informasi yang dikumpulkan dari berbagai literatur untuk menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan sangat terkait dengan pola asuh dan perkembangan kognitif anak usia dini. Pada tahap akhir peneliti merumuskan sumbangan teori dan menarik kesimpulan terkait teori Taksonomi Bloom dan implementasinya dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Teori Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom merupakan suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk mengelompokkan kemampuan berpikir dalam pembelajaran, mulai dari tingkat paling sederhana hingga yang paling kompleks. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom dan tim pada tahun 1956. Tokoh pendidikan bernama Benjamin Samuel Bloom berasal dari kota Lansford, Pennsylvania. Ia memperoleh gelar doktornya pada tahun 1942 di Universitas Chicago. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Taksonomi Bloom mengalami penyempurnaan. Salah satu revisi penting dilakukan oleh murid Boom, Lorin Anderson, bersama David R. Krathwohl. Revisi ini dipublikasikan pada tahun 2001 dalam buku berjudul *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Bloom memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dengan menekankan pentingnya kemampuan menganalisis dan mengevaluasi konsep serta prinsip pembelajaran, tidak hanya menghafal fakta-fakta. Kata 'taksonomi' memiliki akar kata dari bahasa Yunani, di mana 'Taxis' berarti sistem pengaturan dan 'Nomos' merujuk pada ilmu atau peraturan. Krathwohl (2002) menyatakan bahwa pengembangan taksonomi kognitif oleh Bloom bertujuan untuk membantu penyusunan pertanyaan dalam ujian agar sejalan dengan tujuan pembelajaran. Bersama para ahli psikologi pendidikan lainnya, Krathwohl turut andil dalam melakukan revisi taksonomi yang kemudian dipublikasikan secara luas, salah satunya oleh Anderson dkk (2001). Revisi ini membawa dampak signifikan dalam tiga hal utama: pengembangan kurikulum, praktik pengajaran, dan sistem penilaian. Pada awalnya, taksonomi Bloom difokuskan untuk mendukung pembuatan evaluasi dalam pendidikan tinggi pada skala nasional. Namun, dalam versi revisinya, istilah-istilah yang digunakan diperjelas dan diperinci ke dalam subkategori, yang memudahkan proses perancangan evaluasi serta kurikulum dan pembelajaran. Selain itu, revisi ini juga mengubah pendekatan terhadap pengetahuan menjadi tujuan yang dapat diukur, dan

mengganti Istilah yang awalnya berupa kata benda diubah menjadi kata kerja operasional, yang diterapkan pada setiap tingkatan kemampuan berpikir, mulai dari level paling dasar hingga yang paling kompleks.

Karakteristik Teori Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom merupakan salah satu teori yang banyak dijadikan rujukan dalam merancang tujuan serta kegiatan pembelajaran. Pada awalnya, Bloom membagi tujuan pembelajaran ke dalam dua ranah utama: kognitif, yang berkaitan dengan proses berpikir dan pengetahuan, serta afektif, yang mencakup sikap, nilai, dan aspek emosional. Kemudian, pada tahun 1966, Elizabeth Simpson memperluas kerangka ini dengan menambahkan ranah psikomotor, yang berfokus pada keterampilan gerak dan kemampuan fisik. Ia mempublikasikan karyanya berjudul *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain*, yang kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh Dave pada tahun 1967. Secara keseluruhan, Taksonomi Bloom terdiri dari tiga domain utama:

1. Domain Kognitif

   Ranah kognitif dalam taksonomi ini fokus pada cara individu memproses informasi, berpikir secara logis, dan membangun pemahaman. Dalam versi revisi oleh Anderson dkk. (2001), terdapat dua perubahan penting:

   a. Pengubahan urutan dan istilah pada beberapa tingkatan, khususnya antara "Sintesis" dan "Evaluasi".
   b. Transformasi kata benda menjadi kata kerja bertujuan agar fokus tertuju pada aktivitas berpikir

   Revisi tersebut menghasilkan enam tingkatan kemampuan kognitif sebagai berikut:

   1) Mengingat (*remembering*)
      Tahap pertama dalam domain kognitif Taksonomi Bloom adalah kemampuan mengingat, yaitu proses mental di mana siswa mengambil kembali informasi atau pengetahuan yang telah mereka pelajari dan simpan dalam ingatan jangka panjang. Kemampuan ini mencakup aktivitas seperti mengenali fakta, menyebutkan kembali informasi yang relevan, atau menuliskannya secara akurat.
   2) Memahami (*understanding*)
      Pada tahap ini, siswa diharapkan tidak hanya sekadar mengingat informasi, tetapi mampu menjelaskan makna dari materi yang telah dipelajari. Memahami berarti membentuk pengertian yang utuh terhadap suatu konsep dengan mengaitkan pengetahuan baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah dimiliki.
   3) Menerapkan (*applying*)
      Tahap ini menuntut siswa untuk menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang telah mereka miliki ke dalam situasi konkret, baik dalam konteks yang familiar maupun yang baru. Menerapkan berarti siswa mampu mentransfer teori atau konsep ke dalam praktik nyata.
   4) Menganalisis (*analyzing*)
      Kemampuan menganalisis mengharuskan siswa untuk mengurai informasi atau masalah ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil agar bisa memahami bagaimana komponen tersebut saling terhubung. Analisis juga mencakup kemampuan untuk membedakan, menyusun, serta mengorganisasi elemen-elemen dalam sebuah struktur.
   5) Mengevaluasi (*evaluating*)
      Evaluasi merupakan proses berpikir tingkat tinggi di mana siswa diminta untuk memberikan penilaian terhadap suatu konsep, tindakan, atau keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan ini meliputi aktivitas menimbang

kelebihan dan kekurangan, mengkritisi informasi, serta memberikan argumentasi berdasarkan logika dan data.

6) Mencipta (*creating*)
Tahap tertinggi dalam proses kognitif adalah mencipta. Pada level ini, siswa diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang baru dari berbagai elemen yang telah mereka pelajari. Proses mencipta tidak hanya menuntut pemahaman yang mendalam, tapi juga kreativitas dalam menyatukan konsep menjadi produk, solusi, atau gagasan yang orisinal. Proses ini biasanya melalui tiga tahap: pertama, siswa memahami dan mengidentifikasi permasalahan; kedua, merancang atau merencanakan solusinya; dan ketiga, mengimplementasikan rencana tersebut menjadi karya nyata. Afektif, merupakan aspek yang mencakup emosi, sikap, dan sistem nilai dalam diri siswa.

2. Domain Afektif

Krathwohl dkk. (1964) mengemukakan bahwa aspek afektif berhubungan dengan emosi, motivasi, sikap, dan nilai yang dapat Terlihat dari perilaku siswa, baik saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar kelas. Siswa dengan afeksi yang positif umumnya memperlihatkan sikap yang matang, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan semangat dalam belajar. Lima tingkatan dalam domain afektif yaitu: menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*), menghayati (*organizing*) dan mengamalkan (*characterizing*). urutan level afektif (krathwohl):

a. Menerima
b. Menanggapi
c. Menghargai
d. Menghayati
e. Mengamalkan

3. Domain Psikomotorik

Berdasarkan karya asli Bloom, ranah psikomotorik tidak dijabarkan secara rinci. Gagasan mengenai domain ini dikembangkan lebih lanjut oleh Simpson (1966) yang meneliti keterampilan gerak dalam konteks pendidikan kejuruan, seni, musik, dan olahraga. Ranah ini berfokus pada koordinasi fisik, kecepatan, ketepatan, dan ketekunan dalam melakukan suatu tindakan. Bloom menyebutkan tiga ranah pembelajaran, pengembangan konkret dari ranah psikomotorik justru dilakukan oleh tokoh lain seperti Simpson dan Harrow yang menyusunnya berdasarkan kerangka Bloom. Enam tingkat kemampuan psikomotorik menurut Simpson yaitu: persepsi (kemampuan mengenali dan menggunakan informasi sensorik untuk memandu gerakan), kesiapan (set/ kondisi mental dan fisik yang siap untuk melakukan suatu tindakan), respon terbimbing (kemampuan melakukan gerakan dengan bimbingan atau contoh), gerakan terlatih (mechanism/gerakan yang dilakukan dengan percaya diri setelah latihan yang konsisten), gerakan kompleks (melakukan rangkaian tindakan secara otomatis dan efisien).

Implementasi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran

1. Merumuskan tujuan pembelajaran**,** tujuan dalam pembelajaran berperan sebagai panduan yang memberikan kejelasan arah dan target dalam proses belajar mengajar. Tujuan ini juga membantu dalam proses evaluasi serta mendorong semangat belajar siswa.

2. Menetapkan kompetensi pembelajaran**,** kompetensi mencakup unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Penetapan kompetensi harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta relevan terhadap tuntutan di dunia kerja.

3. Menentukan ranah kognitif yang ingin dicapai**,** pemilihan ranah kognitif dalam pembelajaran didasarkan pada kompetensi yang ingin dicapai, mulai dari kemampuan dasar seperti mengingat hingga kemampuan tingkat tinggi seperti mencipta. Hal ini membantu pendidik dalam merancang aktivitas belajar yang tepat sasaran.

4. Menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO)**,** kata kerja operasional diperlukan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan dapat diamati. KKO menunjukkan tindakan konkret yang perlu dilakukan siswa sebagai indikator keberhasilan pencapaian kompetensi.

5. Memilih media pembelajaran yang tepat**,** pemilihan media harus mempertimbangkan karakteristik siswa dan jenis materi yang diajarkan. Media yang sesuai dapat mempermudah pemahaman siswa, meningkatkan minat belajar, serta membuat proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Taksonomi Bloom merupakan kerangka dasar yang dirancang oleh Benjamin S. Bloom bersama timnya pada tahun 1956 untuk mengelompokkan tujuan pendidikan secara terstruktur. Kerangka ini membagi sasaran pembelajaran ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penerapannya, taksonomi ini sangat berguna bagi guru dalam merancang tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan tepat sasaran, serta dalam memantau kemajuan belajar siswa secara bertahap. Dengan memahami konsep ini, pendidik dapat merancang kurikulum dan bahan ajar secara lebih sistematis dan efisien, sekaligus mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan peserta didik.

REFERENSI

Hidayati, R., & Sutrisno, B. (2020). Literature review: Metode dan langkah-langkah dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nusantara, 3*(1), 55–63.

Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin, S. (2022). Telaah revisi teori domain kognitif Taksonomi Bloom dan keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 7292–7302. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478

Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmameli, G. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam desain pembelajaran. Lencana: *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 3*(1), 227–246. https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572

Nafiati, D. A. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(2), 151–172. https://dx.doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252

Putra, R. P. (2024). Objek evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 18–26. https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1590

Syamsuddin, A. R., & Damaianti, V. S. (2020). *Metode penelitian kualitatif dalam kajian bahasa dan sastra*. Remaja Rosdakarya.

Tandjung, F. L., Banik, L. A., Ningati, D. K., Foeh, Y., & Selan, A. (2025). HOTS-based instrument development training in the Independent Learning Curriculum for Enonekmese State Middle School teachers. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *5*(1), 99–112. https://dx.doi.org/10.31764/transformasi.v5i1.30066